

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya Indonesia sedang dalam pertumbuhan dan kompetisi bisnis yang terlalu pesat, yang mengakibatkan perusahaan harus saling bersaing untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Sehingga perusahaan akan selalu dituntut untuk mempunyai sistem tata kelola yang optimal didalam perusahaan yang tergolong dalam tata kelola kas yang dijalankan perusahaan. Dengan ini menjadi acuan bagi perusahaan untuk mampu menjaga dirinya dalam proses bertumbuh serta memaksimalkan laba. Tentunya selain menghasilkan keuntungan, perusahaan akan mulai menentukan langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam meningkatkan nilai perusahaan sehingga mendapat perhatian dari para investor.

Kas adalah bagian yang paling likuid dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang akan selalu dipakai untuk pembiayaan aktivitas operasional perusahaan. Kas terdiri dari uang tunai (kertas maupun logam), cek dan lain sebagainya yang bisa diterima dan sah dalam melakukan transaksi. Cara mengelola keuangan perusahaan yang dilakukan secara efektif dan efisien melalui manajemen kas perusahaan merupakan bagian penting dalam perusahaan. Suatu perusahaan tetap memerlukan kas untuk operasionalnya, baik dalam arus kas masuk ataupun arus kas keluar. Penerimaan dan pembayaran kas akan terus berlanjut sepanjang umur perusahaan.

Berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) pasal 2 Tahun 2018, kas meliputi saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Sementara itu setara kas merupakan investasi jangka pendek dengan likuiditas tinggi yang bisa dikonversikan perusahaan ke dalam kas sesuai dengan nominal yang telah ditetapkan dengan risiko konversi nilai yang tidak signifikan.

*Cash holding* adalah kas dan setara kas dari suatu perusahaan yang dapat dipergunakan oleh dalam melengkapi keperluan perusahaan dan untuk memenuhi kewajiban seperti memenuhi biaya operasional, melunasi utang, melakukan pembagian dividen tunai dan lain sebagainya.

Andika (2017) berpendapat bahwasannya *Cash Holding* atau persediaan kas oleh perusahaan ialah kas yang akan dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan aktivitas operasional perusahaan seperti pembelian kebutuhan sebagai persediaan perusahaan, membayar utang perusahaan, dan berbagai kegiatan lainnya. Persediaan kas perusahaan juga dapat berbentuk dana perusahaan yang di simpan oleh perusahaan di bank yang dapat dikeluarkan pada saat perusahaan membutuhkan kas tersebut.

Memegang kas dengan jumlah besar dapat memberi perusahaan berbagai kegiatan yang menguntungkan, salah satunya yaitu untuk mendanai pengeluaran tak terduga yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Namun persediaan kas yang terlalu banyak juga mempunyai dampak buruk dari lenyapnya peluang dalam menghasilkan keuntungan, dikarenakan kas yang hanya disimpan saja tidak berdampak pada pendapatan. Sehingga, manajer keuangan sering dihadapkan pada masalah dalam menjalankan aktivitas operasional serta tetap

menyeimbangkan saldo kas yang dimiliki. Seiring dengan pentingnya pengawasan terhadap penyeimbangan neraca saldo kas yang dimiliki, para manajer dan investor sama-sama semakin memperhatikan *cash holding* suatu perusahaan (Suherman, 2017).

*Cash holding* dapat digunakan dalam membeli saham, memberikannya pada *shareholders* berupa dividen, diinvestasikan untuk perusahaan, atau menahannya untuk kepentingan perusahaan. Dengan memahami berbagai aspek yang dapat memengaruhi *cash holding*. Maka dimungkinkan untuk memastikan persediaan kas yang dipegang untuk menghindari terjadinya kondisi saldo kas yang kurang atau lebih. Karena berbagai dampak baik dan buruk dari penetapan *cash holding*, pertanyaan yang dihadapi manajer bisnis masa kini yaitu apakah manajer akan memegang kas hanya untuk berjaga-jaga pada biaya tak terduga, atau berinvestasi untuk profitabilitas perusahaan.

Secara umum, ada 3 teori yang menggambarkan *cash holding* yaitu: (1) Teori *trade-off* menunjukkan bahwa *cash holding* memiliki 2 konsep, yakni biaya memegang kas serta manfaat dari penetapan persediaan kas yang optimal. (2) Teori *pecking order* berpendapat bahwasanya yang memberi informasi asimetris antar manajer dan investor menjadi mahal untuk pendanaan eksternal. Maka dari itu, perusahaan lebih dulu harus mengutamakan penggunaan laba ditahan untuk membiayai investasi, lalu penggunaan utang, dan akhirnya ekuitas untuk mengurangi dana informasi asimetris serta pembiayaan lainnya. Berdasarkan teori ini, manajer tidak mempunyai target tingkat kas, namun kas dipergunakan sebagai penopang pada laba ditahan serta kepentingan investasi. (3) Teori keagenan

menggambarkan hubungan antara tingkat kas perusahaan dan manajemen, dimana manajer perusahaan dengan kesempatan investasi yang lebih kecil cenderung untuk menyimpan kas dibandingkan membayarnya kepada stockholder. Dalam situasi ini, menciptakan konflik keagenan dimana manajer memanfaatkan kas yang dikumpulkan untuk kebutuhan pribadi mereka dengan mengabaikan kepentingan pemegang saham (Daher, 2010).

John Maynard Keynes (dalam Andika, 2017) menyatakan terdapat 3 motif *Cash Holding* (1) motif transaksi ialah motif yang digunakan untuk melaksanakan pembayaran yang biasa dilakukan perusahaan dalam kegiatan sehari-hari serta membayar tanggungjawab perusahaan seperti membeli kebutuhan, pajak, gaji, dan dividen. (2) Motif spekulasi ialah insentif perusahaan guna menggunakan kesempatan yang muncul, seperti turunnya harga bahan baku yang secara mendadak atau berinvestasi pada hal-hal yang memberi keuntungan. (3) Motif berjaga-jaga ialah motif perusahaan dalam memprediksi apakah akan ada tuntutan tidak terduga tanpa terganggunya pembiayaan harian serta operasional perusahaan.

Beberapa fenomena dalam *cash holding* antara lain PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang melepas 2 anak perusahaan yakni PT Nissinmas dan China Minzhong Food Corporation Limited (CMFC) pada tahun 2015 karena kurangnya kas untuk melengkapi aktivitas operasional serta kewajiban pembayaran. INDF menjual 11,72 juta saham atau 49% saham Nissinmas kepada Nissin Foods Holdings Co.Ltd. Direktur dan sekretaris perusahaan INDF Werianty Setiawan mengungkapkan, Nissinmas menghadapi kerugian kinerja

operasional akibat beragamnya produk yang bersaing dipasar. Oleh karena itu INDF percaya bahwa ekspansi serta inovasi memerlukan tambahan investasi dari pemegang saham. Selain itu masalah dialami di 2018 ketika PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kembali gagal memenuhi kewajiban untuk melunasi bunga obligasi yang sudah jatuh tempo. Kas dan setara kas perusahaan per tanggal 26 juni 2018 tidak mencukupi dalam melunasi bunga obligasi yang jatuh tempo 19 juli 2018. Tiga Pilar sebelumnya juga tidak melunasi bunga atas obligasi Tiga Pilar Sejahtera Food I/2013 senilai Rp 30,75 miliar, dan Fee ijarah atas Sukuk Ijarah Tiga Pilar Sejahtera Food I/2013 senilai Rp 15,37 miliar. Dua surat utang senilai Rp 46,12 miliar akan dilunasi kepada Tiga Pilar pada 5 juli 2018 (Irwanto, dkk 2019)

Berdasarkan fenomena diatas dapat diduga bahwasanya sebagian perusahaan tidak sanggup menjaga tingkat likuiditas yang dimiliki. Cara yang dapat ditempuh perusahaan untuk menjaga likuiditas ialah salah satunya dengan menetapkan *cash holding*. Likuiditas mencerminkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek.

Selain itu fenomena yang terjadi di akhir 2019 yaitu pandemi covid-19 sangat merugikan kondisi ekonomi Indonesia maupun negara lain. Menteri Keuangan Sri Mulyani berpendapat bahwasannya pandemi covid-19 akan menyebabkan banyaknya perusahaan yang masuk ke dalam gelombang pailit yang mana per Juni 2020 telah terjadi 43 kasus kepailitan. Menurunnya keuntungan serta ketidak sanggupannya dalam melunasi kewajiban jangka pendek menjadi salah satu alasan yang membuat banyak perusahaan pailit pada masa pandemi ini.

Sebanyak 82,85% perusahaan di negara ini mengalami penurunan pendapatan berdasarkan hasil survei yang dijalankan Badan Pusat Statistik pada tahun 2020. Dan 14,6% perusahaan tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan pendapatan serta sebanyak 2,55% perusahaan yang mengalami peningkatan pendapatan. Di samping mengalami penurunan pendapatan, banyak perusahaan yang akhirnya gulung tikar disebabkan ketidakmampuan dalam melunasi utang yang sudah jatuh tempo. Dengan demikian dapat dilihat bahwasannya pada masa pandemi covid-19 kesenjangan yang terjadi pada pendapatan dan kewajiban di suatu perusahaan menimbulkan permasalahan mengenai likuiditas sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam mengurangi risiko likuiditas serta menjaga keseimbangan likuiditas ialah melalui pengelolaan tingkat kas perusahaan tersebut. Nur Ichnisa & Endang Ruhayat (2021) berpendapat bahwasannya pengelolaan likuiditas yang memainkan peranan penting pada kinerja perusahaan ialah *cash holding*.

Ketetapan acuan tingkat *cash holding* dalam perusahaan bisa diilustrasikan melalui perbandingan kas perusahaan yang tersedia dengan total aset perusahaan. Ferreira dan Vilela (2004:303) mengemukakan bahwa tujuan ketersediaanya kas adalah untuk mengurangi kemungkinan penurunan keuangan jika terjadi biaya tak terduga, sedangkan Amalia, Arfan dan Saputra (2018) berpendapat bahwa persediaan kas untuk investasi yang optimal ketika perusahaan menghadapi risiko *financial distress*. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan pada tingkat *cash holding* sangat perlu dilakukan.

Dilihat dari peran penting *cash holding*, sehingga penting diketahui faktor-faktor yang mempunyai dampak pada *cash holding*. Faktor yang pertama yaitu *Cash Conversion Cycle*, didefinisikan sebagai durasi yang dibutuhkan perusahaan untuk mulai melakukan pembiayaan bahan baku sampai penerimaan kas yang diterima dari konsumen dari transaksi penjualan produk telah terjadi. Semakin lama waktu yang diperlukan perusahaan dalam menjalankan siklus ini, menjadikan semakin banyak pula yang dikeluarkan perusahaan dari dana internal yang dimiliki perusahaan agar bisa membayar pemasok. Semakin cepat *cash conversion cycle* yang terjadi, sehingga semakin cepat pula lah perusahaan tersebut dapat memperoleh kas, sehingga kas yang diterima dapat dipergunakan sebagai investasi pada perusahaan.

Beberapa penelitian yang menjelaskan dampak *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding* telah dilaksanakan oleh (Andika, dkk. 2017) dan (Humendru & Pasaribu, 2018) yang membuktikan adanya pengaruh positif dari *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding*, sedangkan riset yang dilaksanakan (Wulandari & Setiawan, 2019), (Muharromah, Ahmar & Anwar, 2019), serta (Dirvi, Arry dan Mulyadi, 2020) membuktikan tidak adanya pengaruh yang diberikan *Cash Conversion Cycle* pada *cash holding*.

Faktor berikutnya yang berpotensi memberi pengaruh pada *cash holding* yaitu *Leverage* atau biasa disebut sebagai tingkat utang. *Leverage* diartikan sebagai indikator yang mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan mengandalkan utang untuk mendanai aktiva yang dimiliki. *Leverage* yang lebih tinggi berarti bahwasanya pembiayaan perusahaan sebagian besar bergantung

kepada sumber pendanaan eksternal daripada kas perusahaan yang mengurangi saldo kas ditangan. Jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, sehingga bisa diduga bahwa perusahaan mempunyai uang tunai dalam jumlah besar dikarenakan mengalami *default risk* yang tinggi. Akibat tingginya *leverage* yang dimiliki perusahaan ialah salah satunya penggunaan utang perusahaan untuk pembiayaan aset juga meningkat. Jadi, jika total utang suatu perusahaan lebih besar dari total asetnya, menggambarkan tingginya tingkat *leverage* pada perusahaan tersebut. Maka dari itu, perusahaan harus mampu menentukan tingkat *cash holding* yang optimal agar perusahaan bisa beroperasi secara efektif dan efisien.

Beberapa penelitian tentang pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding* yang telah dilaksanakan (Morais et al.,2019); (Kornelius harefa & Nasirwan, 2021) serta (Thu & Khuong, 2018) menunjukkan bahwasanya *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*, sementara itu penelitian yang telah dilaksanakan (Marfu'a et al., 2018) dan (Dirvi, Arry & Mulyadi, 2020) menunjukkan bahwasanya *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor berikutnya yang dapat memberi pengaruh pada *Cash Holding* adalah *Tax Avoidance*, ialah tindakan penghindaran pajak yang sah dan tidak melanggar undang-undang perpajakan dan bertujuan dalam mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan titik celah regulasi perpajakan (Puspita dan Febrianti, 2018). Pada penelitian ini, pengukuran *Tax Avoidance* memakai *Effective Tax Rates* (ETR). ETR diartikan sebagai alat yang dipakai dalam mengilustrasikan beban pajak penghasilan yang harus dipenuhi perusahaan sebagai presentase dari laba sebelum

pajak. Apabila nilai ETR tinggi, berarti perusahaan juga menghindari pajak. Penelitian yang telah dilaksanakan (Chen et al., 2013) pemegang saham tidak selalu ingin menghindari pajak. Jika suatu perusahaan menunda menerima dividen, hal itu bisa memberi pengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut. Maka dari itu, apabila manajer menghindari pajak untuk kepentingan manajer sendiri, hal itu bisa mempengaruhi nilai harga saham perusahaan tersebut. Tetapi berbeda yang dilaksanakan (Wang, 2015) yang mengemukakan apabila perusahaan menunda pembagian dividen kepada investor, maka *cash holding* perusahaan dapat ditingkatkan untuk mengakses pasar modal perusahaan, yaitu lebih murah, namun dengan biaya keagenan yang cenderung tinggi.

Penelitian oleh (Wang, 2015) & (Khuong et al., 2019) menunjukkan *Tax Avoidance* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Hardianto et al, 2017) menunjukkan tidak ada pengaruh yang diberikan *Tax Avoidance* pada *Cash Holding*.

Penentuan tingkat *cash holding* harus dipertimbangkan demi terciptanya kas yang dipegang dengan jumlah optimal dalam memenuhi aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan manufaktur sering menghadapi krisis likuiditas dikarenakan kecenderungan menggunakan aktiva tidak lancar sebagai alat dalam melakukan penyimpanan aset seperti bangunan, tanah, atau pun mesin. Ketika perusahaan secara tiba-tiba memerlukan saldo kas yang tidak dapat dipenuhi, perusahaan akan sulit dalam menutupi kekurangan tersebut. Karena mengubah aktiva tidak lancar ke dalam kas membutuhkan waktu yang tidak singkat dan juga

memerlukan biaya. Maka dari itu, menjaga keseimbangan *cash holding* sangat diperlukan (Dirvi Surya, dkk. 2020).

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur adalah agar dapat memperoleh data yang lebih lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa masih banyak terjadi ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu mengenai variabel bebas yang memengaruhi *cash holding* yang membuat penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Cash Conversion Cycle, Leverage Dan Tax Avoidance Terhadap Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021*”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni :

1. Pengelolaan keuangan yang baik bisa memberikan dampak pada kestabilan pendanaan dimana perusahaan cenderung memiliki sifat yang akan melakukan peningkatan pada *cash holding*.
2. Rendahnya tingkat *cash holding* dapat berdampak pada ketidaksiapan perusahaan dalam menghadapi biaya tak terduga, di sisi lain tingginya tingkat *cash holding* dapat membuat pemanfaatan dana yang sia-sia karena dana tersebut bisa digunakan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3. Perusahaan akan sukar berkembang jika *cash holding* tidak dikelola dengan baik karena *cash holding* bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menggambarkan potensi dan kinerja keuangan perusahaan.
4. Faktor apa saja yang berpotensi memberi pengaruh pada *Cash Holding*?
5. Bagaimana pengaruh *Cash Conversion Cycle*, *Leverage* dan *Tax Avoidance* terhadap *Cash Holding*?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditetapkan agar penelitian yang dijalankan tidak keluar dari bahasan masalah yang dibahas serta menghindari tafsiran yang berbeda akibat cakupan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini hanya pada faktor yang mempengaruhi *cash holding* yaitu *cash conversion cycle*, *leverage* dan *tax avoidance*. Populasi yang dipilih dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pembatasan masalah di atas, sehingga yang menjadi rumusan masalah ialah sebagai berikut:

1. Apakah *Cash Conversion Cycle* memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Apakah *Tax Avoidance* memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

4. Apakah *Cash Conversion Cycle*, *Leverage*, dan *Tax Avoidance* memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Memahami pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
2. Untuk memahami pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
3. Untuk memahami pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
4. Untuk memahami pengaruh *Cash Conversion Cycle*, *Leverage*, dan *Tax Avoidance* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang dampak *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *tax avoidance* terhadap *cash holding*

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa melengkapi peneliti selanjutnya, yang ingin menguji kembali tentang dampak *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *tax avoidance* terhadap *cash holding*.

### 3. Bagi Investor dan Perusahaan

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat menambah wawasan tentang dampak *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *tax avoidance* terhadap *cash holding* untuk meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan dan berpengaruh pada kecurangan yang mungkin terjadi didalam suatu perusahaan.